

Psikoanalisis Tokoh dalam Naskah "Suara-Suara Mati" Karya Manuel van Loggem

Aminuddin & Dewi Alfianti

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP ULM

E-mail: aminuddinxiii@gmail.com

Intisari

Penelitian pada naskah "Suara-Suara Mati" karya Manuel Van Loggem ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema; (2) mendeskripsikan wujud keterkaitan antara aspek alur, penokohan, latar, dan tema; (3) mendeskripsikan wujud psikoanalisis tokoh Istri. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikoanalisis, dengan sumber data berupa hauptext dan nebentext dari naskah Suara-Suara Mati karya Manuel Van Loggem terjemahan Sunarto Timur serta wawancara tak berstruktur. Hasil penelitian ini yaitu tokoh Istri memiliki struktur kepribadian id, ego, dan superego yang tidak stabil apabila dibandingkan dengan kondisi kejiwaan manusia normal lainnya. Ego yang ada dalam dirinya tidak mampu untuk menyeimbangkan prinsip-prinsip kesenangan yang ada di dalam id dan prinsip moralistik yang ada di dalam superego. Prinsip-prinsip kesenangan yang ada di dalam id pada kondisi psikologis tokoh Istri cukup besar.

Kata kunci: psikoanalisis, manuel van loggem, suara-suara mati

Abstract

The research on Manuel Dead Loggem's Suara-Suara Mati text aims to (1) describe the form of intrinsic elements in the form of flow, characterization, background, and theme (2) to describe the form of the relationship between the aspects of flow, characterization, background, and theme (3) describe the form of psychoanalysis of the Istri figure. This study uses a psychoanalytic approach, with data sources in the form of hauptext and nebentext from the Suara-Suara Mati by Manuel Van Loggem's East Sunarto translation and unstructured interviews. The results of this study are that the figure of the Wife has a personality structure id, ego, and superego that is unstable when compared to other normal human psychiatric conditions. The ego in him is unable to balance the principles of pleasure that are in the id and moralistic principles that are in the superego. The principles of pleasure in the id in the psychological condition of the Wife are quite large.

Keywords: psychoanalysis, manuel van loggem, suara-suara mati

PENDAHULUAN

Naskah "Suara-Suara Mati" adalah salah satu karya yang disadur dari cerita berjudul "Dode Klanken" Karya Manuel Van Loggem terjemahan Sunarto Timur. Naskah ini menampilkan tragedi cinta suami-istri yang terperangkap oleh rasa curiga. Semua itu bersumber dari rasa cemburu hingga melahirkan khayalan liar tentang kematian. Tokoh Istri dalam naskah "Suara-Suara Mati" mengalami gangguan kepribadian karena menghadapi berbagai macam konflik yang kompleks.

Membentuk peran membutuhkan tenaga, kekuatan, stamina yang memeras energi lahir batin. Serta pemahaman kepada perwatakannya, intelegensinya, pendidikan dan status sosialnya, juga sikap dan kecenderungan-kecendrungan menghadapi lingkungan yang membinanya. Pemahaman kepada kejiwaan tokoh sangat diperlukan untuk membangun karakter dan memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam suatu karya drama. Seiring berkembangnya jalan cerita dalam suatu naskah drama, timbul juga berbagai macam konflik yang dihadapi oleh kepribadian setiap tokoh yang ada di dalam suatu naskah drama.

Jika seorang aktor maupun sutradara ingin membangun suatu tokoh pada salah satu naskah drama yang akan dimainkan, pastinya sang aktor dan sutradara akan menganalisis lebih dalam terhadap tokoh yang akan dimainkannya secara menyeluruh. Misalkan pada naskah teater yang tergolong realis. Kurang lengkap jika kita tidak mengetahui permasalahan kejiwaan pada tokoh berupa konflik psikis tokoh itu sendiri dan konflik psikis antar tokoh. Permasalahan kejiwaan suatu tokoh bisa berkembang pada kelainan perilaku dan kelainan kejiwaan yang lebih parah sehingga terjadi suatu permasalahan atau konflik yang lebih rumit. Untuk memahami hal yang seperti itu perlu diketahui masalah kejiwaan yang terjadi pada tokoh drama tersebut.

Naskah "Suara-Suara Mati" atau "Dode Klanken" ditulis oleh Manuel Van Loggem dapat digolongkan realisme psikologis. Di dalam naskah "Suara-Suara Mati" mempunyai suatu karakter yang memiliki realitas kebatinan atau mempunyai masalah emosi kebatinan yang sangat mendalam dan kuat. Di dalam kekuatan konflik internal sang tokoh yang mendalam dan kuat, menuntut seorang aktor untuk berusaha membangun kedalaman jiwa. Realisme psikologis tertuju pada realisme dan naturalisme yang marak muncul pada awal abad ke-20.

Terkait naskah "Suara-Suara Mati" menarik untuk mengetahui wujud dan unsur-unsur intrinsiknya, baik alur, penokohan, latar, dan tema. Selain itu, penelitian ini juga tertarik untuk mengetahui bagaimana kaitan antarunsur intrinsic tersebut. Sebagai pisau analisis, penelitian ini menggunakan

pendekatan yang relevan, yakni psikoanalisis. Langkah dan tahapan kajian ini meliputi: membaca secara cermat dan teliti sumber penelitian sambil melakukan kerja analisis dan mencatatnya, kemudian dilakukan enandaan pada bagian-bagian tertentu yang mengandung unsur-unsur intrinsik dan psikoanalisis tokoh Istri. Selanjutnya menginterpretasikan unsur-unsur intrinsik dan psikoanalisis tokoh Istri.

Psikoanalisis adalah ilmu psikologi yang menyelidiki perilaku manusia melalui proses bawah sadar. Psikoanalisis pertama kali dimunculkan oleh Sigmund Freud (1856-1939) yang berasal dari Austria. Psikoanalisis adalah istilah khusus dalam penelitian psikologi sastra. Artinya, psikoanalisis banyak diterapkan dalam setiap penelitian sastra dengan menggunakan pendekatan psikologi yang dapat digunakan untuk menganalisis penokohan dalam drama tersebut (Endraswara, 2008; Minderop, 2010).

Freud (dalam Minderop, 2010) membahas pembagian psikis manusia, yakni *id*, *ego*, dan *super ego*. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan, dan tingkah laku manusia tidak lain adalah hasil dari interaksi ketiganya. *Id* adalah struktur paling dasar dari kepribadian, seluruhnya tidak disadari dan bekerja menurut prinsip kesenangan, tujuannya pemenuhan kepuasan yang segera. *Ego* berkembang dari *id*, struktur kepribadian yang mengontrol kesadaran dan mengambil keputusan atas perilaku manusia. *Superego* berkembang dari *ego* saat manusia mengerti nilai baik buruk dan moral. *Superego* merefleksikan nilai-nilai sosial dan menyadarkan individu atas tuntutan moral. Apabila terjadinya pelanggaran nilai, *superego* menghukum *ego* dengan menimbulkan rasa bersalah.

PEMBAHASAN

Psikoanalisis Sigmund Freud pada Tokoh Istri

Berani Protes

Berani protes merupakan tindakan yang berani melawan karena merasa tidak sejalan pemikirannya. Tokoh Istri berani protes saat tokoh Suami merasa kasihan dengan tokoh Istri karena dia harus merawat seorang yang tua yang sedang lumpuh seperti anak kecil. Hal tersebut seperti pada kutipan dialog dibawah ini.

- Suami* : *Maaf, ini tentunya merupakan siksaan yang berat bagimu, bahwa kau harus memelihara aku seperti anak kecil.*
Istri : *Anak kecil!? Pak, jangan katakan itu!*

Pada kutipan tersebut dapat diketahui psikoanalisis tokoh Istri berada antara *id*, *ego* dan *superego*nya. *Ego* mendorong tokoh Istri untuk berpikir bahwa sudah sepantasnya dia membantu dan merawat suaminya apalagi

keadaan suaminya sedang lumpuh. Akan tetapi, id dalam diri tokoh Istri berontak. Dia tidak sependapat ketika tokoh Suami merasa dirinya yang sedang lumpuh merepotkan dan menyusahkan tokoh Istri yang merawat dirinya. Sedangkan superego tokoh Istri mengatakan bahwa sudah menjadi kewajibannya sebagai seorang istri untuk merawat suaminya.

Berani protes juga ditunjukkan tokoh Istri saat dirinya merasa mendengar suara ketukan pintu yang sebenarnya tidak ada, hal tersebut seperti pada kutipan dialog berikut.

- Istri* : Ada orang mengetuk pintu.
Suami : Kau salah dengar. Ia tentunya belum datang. Biasanya ia selalu tepat pada waktu yang dijanjikan.
Istri : Tapi aku merasa mendengar sesuatu.
Suami : Mendengar sesuatu? Seperti pekan lalu?
Istri : Tidak! Tidak! Bukan itu! Maksudku ketukan pintu!
Suami : Tak ada ketukan pintu. Badanku lumpuh tetapi pendengaran ku masih baik.
Istri : Mungkin aku keliru, sangka ku bunyi pintu. Tapi aku salah dengar?

Pada kutipan dialog tersebut dapat diketahui psikoanalisis tokoh Istri antara id dan ego. Tokoh Istri merasa mendengar suara ketukan pintu namun suara itu cuman ada di khayalan tokoh Istri dan hal itu dibantah oleh tokoh Suami. Ego mendorong tokoh Istri untuk berpikir sejenak bahwa mungkin dia salah dengar dan mencoba meyakini apa yang dikatakan tokoh Suami. Akan tetapi, id dalam diri tokoh Istri memberontak bahwa dirinya benar-benar mendengar suara ketukan pintu tersebut, apalagi ketika tokoh Suami menekan dan mempertanyakan kepada tokoh Istri ketika dia mendengar sesuatu seperti pekan lalu. Hal itupun ditolak oleh id tokoh Istri karena tokoh Istri merasa tidak nyaman dan merasa terganggu dengan pertanyaan dari tokoh Suami yang menyinggung dengan kejadian pekan lalu.

Kemarahan

Emosi adalah keadaan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, dan kemarahan. Menurut Sigmund Freud emosi atau amarah merupakan salah satu wujud dari energi psikis sistem id yang berwujud perbuatan-perbuatan negatif. Energi psikis sistem id yang berwujud perbuatan-perbuatan negatif. Energi psikis sistem id yang berwujud perbuatan-perbuatan negatif seperti membunuh, agresif, marah dan sebagainya. Kemarahan merupakan reaksi meluapkan kekesalan baik berupa perkataan atau tindakan. Emosi kemarahan dalam diri tokoh Istri tampak seperti kutipan dialog berikut ini.

- Suami* : (perlahan, tetapi dengan tekanan) *Kau dengar lagi anak menangis?*
Istri : *Tidak! Tidak!*
Suami : *Jangan disembunyikan, aku ingin menolongmu. Waktu berjalan terus tanpa kata. Apa yang sudah lalu kau dengar sekarang. Kau ketinggalan sendiri di masa silam. Kau harus mengejar kami. Jangan tinggal di sana. Anak itu sudah mati, sudah lebih dari satu tahun.*
Istri : *Jangan usik soal itu lagi.*
Suami : *Kau sudah ketinggalan waktu lebih dari satu tahun.*
Istri : *Aku dengar tangis anak itu. Aku bersumpah! Aku dengar!*
Suami : *Yang baru-baru ini kau pungkiri juga. Setelah lama barulah kau mengaku. Itu bagus sekali. Tandanya kau sadar akan kesendirianmu. Sendirian dalam waktu, dengan kenangan sebagai dunia sekitarmu. Kau harus lekas-lekas kembali, sebab kami terus maju. Jarak waktu antara kau dan kami semakin jauh.*
Istri : (kehabisan tenaga) *Sudahlah! Sudah! Aku tidak mendengar.*

Pada kutipan dialog tersebut dapat diketahui psikoanalisis tokoh Istri terjadi karena pertentangan antara id dengan ego. Ego mendorong tokoh Istri untuk berpikir bahwa yang diucapkan tokoh Suami benar, tokoh Istri merasa ada yang salah dengan dirinya. Namun demikian, id dalam diri tokoh Istri memberontak dan menolak tindakan dan ucapan tokoh Suami, tokoh Istri merasa tidak memerlukan bantuan dari tokoh Suami. Tokoh Istri merasa dirinya tidak sakit dan dirinya hanya mendengar suara anak menangis. Id mendorong tokoh Istri untuk marah dan bersumpah meyakinkan tokoh Suami bahwa dirinya benar-benar mendengar suara anak menangis.

Kemarahan dalam diri tokoh Istri muncul ketika tokoh Istri menuduh tokoh Sahabat yang mengiriminya surat selama ini, terlihat seperti kutipan dialog berikut ini.

- Sahabat* : *Tapi mengapa kau sangka aku yang menulis?*
Istri : *Sebab hanya kau yang tahu apa yang tertulis di dalamnya!*

Pada kutipan dialog tersebut dapat diketahui psikoanalisis tokoh Istri terjadi pertentangan antara id, dan ego. Dorongan dari id membuat tokoh Istri merasa ingin meluapkan kemarahannya dengan menuduh tokoh Sahabat. Akan tetapi, ego dalam diri tokoh Istri bergejolak dan berpikir bahwa orang yang selama ini dia percaya malah menteror dengan mengiriminya surat-surat, hal tersebutlah yang membuat tokoh Istri merasakan kemarahan kepada tokoh Sahabat.

Kemarahan tokoh Istri juga terlihat ketika dia menyerahkan surat yang baru diterimanya kepada tokoh Sahabat. Seperti kutipan dialog berikut ini.

- Sahabat* : *Boleh aku membacanya?*
Istri : *Boleh, nanti kau akan melihat dirimu sendiri seperti di dalam cermin.*

Pada kutipan dialog tersebut dapat diketahui psikoanalisis yang terjadi dalam diri tokoh Istri adalah akibat dari pertentangan id, dan superego. Id mendorong tokoh Istri untuk merasa marah karena tokoh Istri menganggap tokoh Sahabatlah yang mengiriminya surat tersebut. Akan tetapi superego tokoh Istri memberikan kesempatan kepada tokoh Sahabat untuk melihat isi surat tersebut hal ini diperlihatkan tokoh Istri dengan menyerahkan surat tersebut dengan berkata sarkatis kepada tokoh Sahabat.

Kecemasan

Kecemasan adalah rasa tidak tenang hatinya. Kecemasan yang dirasakan oleh tokoh Istri disebabkan oleh perbuatan tokoh Suami yang terus menerus menekan tokoh Istri dengan sikap dan pertanyaan-pertanyaan tentang suara ketukan dan suara anak menangis. Kecemasan tokoh Istri juga disebabkan oleh tokoh Sahabat dengan kehadirannya kedalam rumah pagi itu serta surat-surat yang telah dikirimkan. Kecemasan tokoh Istri seperti kutipan dialog berikut ini.

- Istri : (berdiri) Ada orang mengetuk pintu
(Ketukan Ini Sebenarnya Tidak Ada)*
- Suami : (melihat jam tangan) Kau salah dengar. Ia tentunya belum datang.
Biasanya ia selalu tepat pada waktu yang dijanjikan.*
- Istri : Tapi aku serasa mendengar sesuatu.*

Pada kutipan dialog tersebut dapat diketahui psikoanalisis tokoh Istri terjadi karena pertentangan antara id dan ego. Ego mendorong tokoh Istri mendengar suara ketukan pintu namun dibantah oleh tokoh Suami karena suara ketukan pintu tersebut tidak ada. Namun demikian, id mendorong tokoh Istri merasa cemas dengan suara tersebut karena dia benar-benar merasa mendengarnya.

Tokoh Istri menunjukkan kecemasannya ketika tokoh Suami menekannya dengan mempertanyakan dengan kejadian pekan lalu seperti kutipan dialog berikut ini.

- Suami : Orang yang mengalami sesuatu mungkin bisa keliru. Di dalam dan di luar manusia itu ada suara. Soalnya, apakah orang lain juga mengalamai hal yang sama?*
- Istri : Sudah! Sudah! Jangan mulai lagi!*
- Suami : Apa yang kau dengar?*
- Istri : Pintu. Tapi aku keliru! Sudahlah.*

Pada kutipan dialog tersebut dapat diketahui psikoanalisis yang terjadi dalam diri tokoh Istri adalah akibat pertentangan id dan ego. Ego tokoh Istri berusaha untuk tetap tenang menghadapi tekanan dari pertanyaan tokoh

Suami dan berusaha untuk menyudahi tekanan dari tokoh Suami, akan tetapi id tokoh Istri mendorong dirinya untuk merasakan ketidak nyamanan dari pertanyaan tokoh Suami hingga menimbulkan kecemasan dalam diri tokoh Istri.

Tokoh Istri juga merasakan kecemasan ketika suara pintu benar-benar diketuk oleh seseorang namun hal itu malah disangkal oleh tokoh Istri. Seperti suara ketukan pintu pada kutipan dialog berikut ini.

Suami : Dengan membuat potret ini, seolah-olah aku telah merampas hidupnya. Aku bangga sekali dengan anak ini. Masih ingat kau? (istri diam membuang muka) Bangga bercampur takjub. Bangga karena kenyataan sekalipun keadaanku begini, masih dapat punya anak. Boleh dikata suatu keajaiban. Kelahiran dari cipta. Seperti dalam dunia wayang saja. Indrajid lahir karena kekuatan cinta. (Pintu diketuk orang, istri terkejut. Suami melihat jam tangannya) Pintu diketuk orang?

Istri : Aku tak dengar!

Pada kutipan dialog tersebut dapat diketahui psikoanalisis tokoh Istri terjadi karena pertentangan antara id dan ego. Ego mendorong tokoh Istri untuk menyangkal mendengar suara ketukan pintu ketika suara ketukan pintu itu benar-benar diketuk oleh seseorang hal itu juga dibuktikan oleh tokoh Suami. Namun demikian, id mendorong tokoh Istri semakin cemas hingga akhirnya membuat tokoh Istri menolak mengakui kebenaran tentang suara ketukan pintu tersebut.

Kecemasan tokoh Istri juga terlihat ketika dirinya disuruh tokoh Suami untuk membukakan pintu untuk tokoh Sahabat masuk, seperti kutipan dialog berikut ini.

Suami : Itu salah! Mestinya kau dengar apa-apa. Tapi pintu diketuk orang. Ia datang terlalu pagi, tapi tak mengapa. Kita boleh bergembira, bahwa satu-satunya sahabat kita masih tinggal mengukur waktunya dengan hasrat dan bukan dengan jamnya. Suruh dia masuk. Tentu kau senang melihat dia kembali (Istri berdiri lurus saja tak bergerak)

Istri : Aku, tidak senang!

Suami : (tajam) Masukkan dia!

Pada kutipan dialog tersebut dapat diketahui psikoanalisis tokoh Istri terjadi karena pertentangan antara id, ego, dan superego. Id tokoh Istri merasakan ketidaksenangan dari kedatangan tokoh Sahabat dan enggan untuk membukakan pintu. Superego tokoh Istri membuatnya berpikir untuk tidak seharusnya dia menolak permintaan dari tokoh Suami. Sedangkan ego dari tokoh Istri membuat dirinya pergi dan membukakan pintu untuk tokoh Sahabat dan mempersilahkan masuk.

Kecemasan juga ditunjukkan tokoh Istri dengan kedatangan tokoh Sahabat kerumah mereka pagi itu. Tokoh Suami mengutarakan maksudnya mengundang tokoh Sahabat ke rumah mereka untuk mengembalikan persahabatan mereka seperti sebelumnya, namun hal itu tidak diketahui oleh tokoh Istri. Seperti kutipan dialog berikut ini.

- Sahabat : Nah, mulailah! Mengapa kau telepon aku suruh datang kemari? Mengapa kau minta aku datang tepat pada waktu yang kau tentukan?*
Istri : Dia menelpon? (kepada suami) aku tak tahu pak, mengapa tak kau katakan padaku. Katamu dia akan datang seperti dulu-dulu. Tapi kau tidak minta dia datangkan!?

Pada kutipan dialog tersebut dapat diketahui psikoanalisis tokoh Istri terjadi karena pertentangan antara id dan ego. Ego mendorong tokoh Istri harus bisa tetap bersikap tenang dengan kehadiran tokoh Sahabat. Namun demikian, id mendorong tokoh Istri menjadi cemas dengan maksud kedatangan tokoh Sahabat, hal tersebutlah yang membuat tokoh Istri mempertanyakan kepada tokoh Suami maksud kedatangan tokoh Sahabat datang pagi itu.

Rasa cemas dalam diri tokoh Istri timbul saat dirinya memperdebatkan dan memberitahukan isi surat tersebut kepada tokoh Sahabat. Hal tersebut tampak dalam kutipan dialog berikut ini.

- Sahabat : Apa yang telah kutuduhkan padamu?*
Istri : Bahwa aku telah membunuh anakku. (sunyi senyap)
Sahabat : Itu tidak benar!
Istri : Di sisi kanan kebenaran, di sisi kiri dosa dan di tengah-tengah dinding. Tiap-tiap manusia selalu ada perasaan dosa yang masih samar-samar, masih mencari dasar. Kaulah yang memberi dasar itu dengan surat-suratmu!

Pada kutipan dialog tersebut dapat diketahui psikoanalisis yang dialami tokoh Istri terjadi karena pertentangan antara id dan ego. Id tokoh Istri merasa tidak tentram hatinya karena dirundung rasa cemas dengan kenyataan-kenyataan yang tertulis disetiap surat yang dia terima. Akan tetapi, ego dalam diri tokoh Istri bergejolak mendorong tokoh Istri untuk mengakui bahwa dia yang telah membunuh anaknya sendiri.

Kekecewaan

Kekecewaan dalam diri tokoh Istri muncul ketika dirinya dikirim surat oleh tokoh Sahabat. Kekecewaan tokoh Istri muncul karena dia merasa tersiksa dengan surat-surat yang diterimanya dari tokoh Sahabat selama satu tahun ini. Kekecewaan itu tampak pada kutipan dialog berikut ini.

- Sahabat : *Ada apa? Dari siapa surat itu?*
Istri : *(tak bernada) Dari kau!*
Sahabat : *(tersentak) Apa maksudmu?*
Istri : *(masih tak bernada) Setahun lamanya kau tulis surat padaku. Aku tak berani membicarakan soal itu dengan kau. Cuma aku memberikan isyarat agar kau dapat merasa. Itulah sebabnya kau merasa di sini tak lagi dapat sambutan baik seperti dulu-dulu. Kini sudah waktunya berterus terang seperti katamu tadi. Baiklah aku senang sekarang, tak perlu lagi harus bersembunyi. Cuma aku tak mengerti, mengapa kau siksa aku dengan surat-surat itu.*

Pada kutipan dialog tersebut dapat diketahui psikoanalisis tokoh Istri terjadi karena pertentangan antara id dan ego. Ego membuat tokoh Istri harus tetap menjaga ketenangan dirinya didepan tokoh Suami dan Sahabat. Namun demikian, id dalam diri tokoh Istri memberontak karena surat itu datang lagi, tokoh Istri merasa sangat kecewa dengan tindakan tokoh Sahabat dengan mengiriminya surat terus menerus hingga membuatnya tersiksa dengan surat tersebut.

Kekecewaan juga dialami oleh tokoh Istri saat dirinya menjelaskan apa yang dirasakannya dengan menerima surat-surat tersebut selama ini, seperti kutipan dialog berikut ini.

- Suami : *Suara-suara mati! Ia mendengar suara-suara itu. Dan kini ia melihat isyarat-isyarat mati.*
Istri : *(seraya memerlihatkan surat) Tapi toh surat ini ada padaku. Aku kenal tulisan ini seperti aku kenal tulisanku sendiri. Setahun lamanya aku menerima surat-surat dengan tulisan ini. Mula-mula sesaat setelah matinya anak itu.*

Pada kutipan dialog tersebut dapat diketahui psikoanalisis yang dialami tokoh Istri berupa ego dan id. Id membuat tokoh Istri kecewa dengan tokoh Sahabat karena telah mengiriminya surat, sedangkan ego tokoh Istri berusaha tegar dengan tetap memberikan penjelasan kepada tokoh Sahabat tentang bagaimana perasaannya menerima surat-surat tersebut.

Kekecewaan yang dialami oleh tokoh Istri disebabkan surat-surat yang dikirimkan tokoh Sahabat kepada dirinya, seperti kutipan dialog berikut ini.

- Istri : *Dalam hati akupun bertanya-tanya, mengapa begitu sampai hati kau melakukannya. Semula aku menangis karenanya, karena kekejamanmu. Tapi kemudian ketika aku mulai berpikir, bahwa aku mungkin benar maka mengertilah aku, bahwa kau harus membenciku.*
Sahabat : *(memegang bahu Istri) Apa yang kau katakan itu? Demi tuhan, katakan apa yang telah terjadi!*

Pada kutipan dialog tersebut dapat diketahui psikoanalisis yang dialami tokoh Istri terjadi karena pertentangan antara id, ego dan super ego. Id tokoh Istri mendorongnya untuk merasa kecewa dengan tindakan tokoh Sahabat yang mengiriminya surat-surat tersebut. Super ego tokoh Istri mencoba memahami tindakan tokoh Sahabat dengan surat-surat tersebut, bahwa tokoh Sahabat harus membencinya. Tetapi, ego dalam diri tokoh Istri berontak dengan tindakan yang dilakukan tokoh Sahabat. Ego mendorong tokoh Istri merasa kecewa dengan tindakan tokoh Sahabat, yang selama ini dia percaya malah menterornya sedemikian rupa.

Ketakutan

Ketakutan tokoh Istri terlihat ketika mendengar suara ketukan pintu yang sebenarnya diketuk oleh tokoh Sahabat. Seperti kutipan dialog berikut ini.

Suami : Dengan membuat potret ini, seolah-olah aku telah merampas hidupnya. Aku bangga sekali dengan anak ini. Masih ingat kau? (istri diam membuang muka) Bangga bercampur takjub. Bangga karena kenyataan sekalipun keadaanmu seperti ini, masih dapat punya anak. Boleh dikata suatu keajaiban. Kelahiran dari cipta. Seperti dalam dunia wayang saja. Indrajid lahir karena kekuatan cinta. (Pintu diketuk orang, istri terkejut. Suami melihat jam tangannya) Pintu diketuk orang?

Istri : Aku tak dengar!

Pada kutipan dialog tersebut dapat diketahui psikoanalisis tokoh Istri muncul akibat pertentangan antara id dan egonya. Id tokoh Istri mendorong dirinya untuk merasa ketakutan dengan yang terjadi dengan dirinya hingga dia menolak mendengar ada suara ketukan pintu walaupun sebenarnya suara ketukan pintu tersebut benar-benar ada. Sedangkan ego dari tokoh Istri melakukan protes kepada tokoh Suami bahwa dia tidak mendengar ada suara ketukan pintu.

Ketakutan tokoh Istri juga terlihat ketika dia menolak mengakui mendengar suara ketukan pintu yang sebenarnya dari tukang pos, seperti kutipan dialog berikut ini.

(Sunyi seketika, suami memasang telinga, suara pintu diketuk orang)

Istri : (memekik) Tidak! Aku tidak mendengar apa-apa!

Suami : Ssttt! Pintu diketuk orang?

Istri : Aku tak dengar apa-apa!

Suami : (melihat jam) Pengantar pos. Datangnya mesti tepat waktu begini. Tadi kuminta bujang segera membawa surat-suratnya kemari.

Pada kutipan dialog tersebut dapat diketahui psikoanalisis tokoh Istri terjadi karena pertentangan antara id dan egonya. Id tokoh Istri merasakan

ketakutan hingga membuatnya tidak bisa membedakan antara realita dengan khayalannya hingga itu membuatnya menolak mendengar suara ketukan pintu dan menunjukkan ketakutan. Sedangkan ego dari tokoh Istri tidak bisa membantu memenuhi hasrat dari keinginan id hingga membuat tokoh Istri mengalami gejala delusi.

Ketakutan tokoh Istri selanjutnya juga terjadi ketika tokoh Istri menjelaskan dia mendengar suara anak menangis kepada tokoh Sahabat, seperti kutipan dialog berikut ini.

Sahabat : Kau mendengar anak menangis?

*Istri : Ya. Tangis anakku, anakku yang telah mati. (seraya menunjuk suaminya) Dia, dialah yang memeringatkan aku terhadap suara itu. Dialah yang mula-mula mendengar tangis itu, kemudian disampaikan kepadaku (Diam sejenak) kemudian datanglah kesangsian itu, kemudian suara itu.
(Sesaat sepi mencekam.)*

Pada kutipan dialog tersebut dapat diketahui psikoanalisis tokoh Istri terjadi karena ketertekanan batinnya selama ini dia sembunyikan, tokoh Istri merasakan ketakutan yang disebabkan konflik antara id dan egonya. Ego tokoh Istri membuatnya untuk tetap tenang dan memberikan penjelasan kepada tokoh Sahabat apa yang dia rasakan. Akan tetapi, id tokoh Istri sangat kuat yang membuat tokoh Istri merasakan ketakutannya.

Ketakutan tokoh Istri selanjutnya terjadi ketika tokoh Istri menolak untuk mempercayai kepada tokoh Sahabat, saat tokoh Sahabat menyampaikan perasaannya, seperti kutipan dialog berikut ini.

Sahabat : (kepada Istri) Mesti ada yang mengetahui tentang anak kita. Ya, aku tak mau membisu lebih lama lagi. Kau tahu, bahwa aku cinta padamu. Jadi tak mungkin aku yang menulis surat-surat itu. Surat ini pun tidak! Aku tak berubah. Aku tak menulis surat-surat itu, percayalah! Percayalah!

Istri : Aku mau percaya padamu. Aku pun tak inginkan bukti apa yang kau katakan sudah cukup. Hanya karena kau yang mengatakan. Kalaupun aku melihat sendiri kau yang menulis aku pun akan percaya juga. Sebab aku mau percaya dinding dalam diriku yang membatasi antara bukti dan harapanku.

Sahabat : Aku berhak atas dirimu. Aku tak sudi lama lagi dipaksa melepaskan kau karena belas kasihan.

Pada kutipan dialog tersebut dapat diketahui psikoanalisis tokoh Istri terjadi karena pertentangan antara superego, ego, dan id. Superego tokoh Istri membuatnya mau untuk mempercayai tokoh Sahabat namun, id dari tokoh Istri membuatnya merasakan ketakutan dan kecemasan, hingga ego dari tokoh

Istri menolak untuk mengikuti dan mempercayai dengan tokoh Sahabat karena dorongan dari id tokoh Istri.

Ketakutan tokoh Istri juga terlihat ketika tokoh Sahabat mencoba menyakinkan tokoh Istri tentang perasaan yang dimilikinya dan dirinya tidak menuliskan surat-surat tersebut, hal ini seperti kutipan dialog berikut ini.

Sahabat : (kepada Istri) Mesti ada yang mengetahui tentang anak kita. Ya, aku tak mau membisu lebih lama lagi. Kau tahu, bahwa aku cinta padamu. Jadi tak mungkin aku yang menulis surat-surat itu. Surat ini pun tidak! Aku tak berubah. Aku tak menulis surat-surat itu, percayalah! Percayalah!

Istri : Aku mau percaya padamu. Aku pun tak inginkan bukti apa yang kau katakan sudah cukup. Hanya karena kau yang mengatakan. Kalaupun aku melihat sendiri kau yang menulis aku pun akan percaya juga. Sebab aku mau percaya dinding dalam diriku yang membatasi antara bukti dan harapanku.

Pada kutipan dialog tersebut terlihat ketakutan yang ada didalam diri tokoh Istri menahan dirinya untuk percaya dengan pernyataan tokoh Sahabat. Psikoanalisis yang dialami tokoh Istri yaitu antara id, ego, dan superego. Id mendorong tokoh Istri untuk merasa takut. Ego membuat tokoh Istri berpikir untuk mempercayai tokoh Sahabat tentang perasaannya dan bukan tokoh Sahabatlah yang menuliskan surat-surat yang dia terima selama ini. Akan tetapi superego mendorong tokoh Istri untuk menahan dirinya untuk percaya dengan pernyataan tokoh Sahabat, batin tokoh Istri masih merasakan ketakutan dengan teror yang dia alami serta gangguan halusinasi audio yang dia alami, hal ini lah yang membuat tokoh Istri kesulitan untuk mempercayai pernyataan tokoh Sahabat.

Ketakutan tokoh Istri selanjutnya ketika tokoh Sahabat mengajak pergi tokoh Istri dari rumah, seperti kutipan dialog berikut ini.

Istri : Aku berterima kasih padamu bahwa selama ini kau telah banyak berkorban untukku. Tapi aku mohon jangan coba kau bujuk aku. Aku tahu lebih pasti bahwa aku mesti tinggal padanya dari pada hasratku ikut bersamamu.

Pada kutipan dialog tersebut dapat diketahui psikoanalisis yang dialami tokoh Istri disebabkan pertentangan antara ego dan superego. Ego membuat tokoh Istri untuk merasa kasihan dengan segala macam pengorbanan yang telah dilakukan tokoh Sahabat untuk dirinya selama ini dan ingin mengikuti kehendak tokoh Sahabat untuk meninggalkan rumah tersebut. Akan tetapi, superego menahan keinginan tersebut, superego mendorong tokoh Istri untuk

tetap tinggal di rumah dan memilih tetap bersama tokoh Suami sebagai bentuk penyesalannya telah melakukan pengkhianatan dengan tokoh Sahabat.

Konflik Batin

Konflik batin dalam diri tokoh Istri terlihat saat melepaskan diri dari pegangan tokoh Sahabat lalu melakukan soliloque untuk menceritakan apa yang dia rasakan dan tanggung selama ini. Didalam soliloque tokoh Istri bukan hanya tampak ketakutan, tapi juga terlihat emosi yang lain seperti kemarahan, kekecewaan, kecemasan dan penyesalan, semua itu menjadi satu dan terbentuklah soliloque tersebut. Soliloque ini menggambarkan semua kejadian yang dialami dalam benak tokoh Istri dalam cerita didalam naskah ini. Semua ditumpahkan oleh tokoh Istri. Soliloque ini dibagi kedalam tiga potongan kutipan dialog dibawah ini.

Istri : Mula-mula ada perlawanan, perlawanan karena tak percaya, karena keyakinan dalam dirimu. Kau mulai tahu bahwa tuduhan-tuduhan itu bohong oleh kepastian pengalaman. Tapi apa yang terjadi sebenarnya, tak dapat diikuti lagi. Kebenaran itu terletak di masa silam dalam dirimu cuma kenangan padanya. Lalu kenangan itu perlahan disinggung. Lama kelamaan kau terlepas dari masa silam, sampai pada saat kenangan itu membentuk kehidupannya sendiri. Dan runtuhlah kepercayaan pada apa yang kau ketahui. Mula-mula kau lawan kesadaran ini. Tapi sudah tidak ada lagi sisa-sisa kepastian yang tinggal. Dan kekuatan dalam dirimu pun menjadi liar.

Pada kutipan dialog tersebut tokoh Istri menggambarkan keterkaitan yang terjadi antara keadaan sekarang dengan tokoh Sahabat. Surat-surat yang dikirim tokoh Sahabat membuat tokoh Istri merasakan kekecewaan dan kemarahan hingga membuat suasana antara mereka menjadi kaku dan membuat tokoh Sahabat tidak merasakan sambutan baik di dalam rumah mereka. Psikoanalisis yang dialami tokoh Istri antara id, ego, dan super egonya. Id mendorong tokoh Istri untuk menjelaskan keadaan sekarang kepada tokoh Sahabat, namun ego tokoh Istri mendorongnya untuk semakin membuat dirinya sendiri tersiksa dengan perasaannya sendiri. Sedangkan superego tokoh Istri mencoba tetap menjaga kesadarannya dengan tetap memberikan penjelasan kepada tokoh Sahabat dengan apa yang sedang terjadi.

Tokoh Istri semakin tertekan pada soliloque selanjutnya, tokoh Istri semakin larut dengan perasaannya sendiri terlihat dari potongan soliloque selanjutnya berikut ini.

“(Seraya menatap dengan pandangan redup ke sekitar. Seakan-akan hendak menguji kejadian-kejadian di masa silam pada benda-benda didalam kamar)

Benda-benda di sekitarmu mulai kehilangan kemesraannya, soal yang paling remeh menjadi saing dan memuakkan dan mendorong kau menjauhinya. Meja dan kursi dalam kamar, pohon-pohon di jalan, mega-mega dilangit. Semuanya menarik diri darimu, mereka jadi samar-samar mengandung rahasia. Itulah yang member kesepian yang tak tertanggguhkan lagi. Dan bayang-bayang yang timbul dalam dirimu penuh dengan dendam dan benci.

Pada kutipan dialog tersebut tokoh Istri dalam solilaque diatas memberikan gambaran bahwa benda-benda disekitarnya yang dulu menjadi saksi atas semua kehangatan dan keharmonisan persahabatan mereka bertiga telah perlahan-lahan menghilang. Benda-benda disana cuma meninggalkan kenangan atas cerita manis mereka bertiga dulu, namun sekarang benda-benda di sana malah terasa asing karena kerenggangan hubungan persahabatan mereka. Itu disebabkan karena ada rahasia yang mereka simpan dan pendam sekarang. Hal itu juga yang menyebabkan kecurigaan dan ketidak harmonisan persahabatan mereka sekarang.

Pada solilaque berikut ini juga membawa tokoh Istri semakin dalam kedalam perasaannya sendiri, di sini juga terlihat pertentangan batin yang terjadi di diri tokoh Istri, seperti kutipan dialog berikut ini.

(Pada kalimat berikutnya, sebentar Istri melihat pada Sahabat yang memperhatikan dia dengan penuh rawan dan kasih. Suami mengikuti pandangan mereka itu. Pada mukanya terbaca perasaan sakit hati, putus asa dan dendam yang berkkobar-kobar karena kesepian yang dilontarkan oleh Istrinya.)

Yang menjadi teka-teki bagiku ialah, mengapa manusia itu mesti menjadi musuh dirinya sendiri? mengapa dalam satu tubuh bersarang harapan damai bersama dengan kekuatan yang membawa kebinasaan. Dan lambat laun kau tenggelam dalam kesangsian, dalam ketakutan. Dalam ketakutan, dalam kesamaran dan keasingan!!

Kadang-kadang, serasa ada dinding yang membelah badanku menjadi dua, disisi kanan aku dapat berpikir, mengetahui, melihat keadaanku, mengikuti masa silam dengan keyakinan yang pasti. Tetapi di sisi kiri segala tumbuh dalam diriku, kecemasan, bayang-bayang yang serba samar. Sedang akalku tak kuasa menembus dinding itu.

(Seolah-olah sudah kehabisan napas)

Kadang-kadang, serasa akal memukul-mukul seperti hendak melepaskan diri, tetapi dindingnya terlalu kuat. Aku tahu aku hidup dalam kebohongan, tapi kebohongan itu sangat kuat menguasaiku. Ada sebuah dinding yang membatasi antara aku dan suara anak itu menangis. Aku tidak dapat meneliti dari sisi dinding sebelah mana datangnya suara itu.

Pada kutipan dialog tersebut solilaque memberikan gambaran akan terjadinya pertentangan batin yang dirasakan oleh tokoh Istri, psikoanalisis yang dirasakan tokoh Istri antara ego, id dan superegonya. Superego membuat

tokoh Istri menyadari perbuatan dan yang disembunyikannya selama ini harus diungkapkannya karena dengan dia merasa tersiksa dengan terus menyembunyikan tentang perselingkuhannya. Namun id tokoh Istri berontak dan menolak hal tersebut, hal itu juga yang menyebabkan tokoh Istri merasakan ketakutan, kecemasan, dan penyesalan yang menyebabkan tokoh Istri semakin tersiksa hingga membuat tokoh Istri mengalami halusinasi audio berupa suara ketukan pintu dan tangisan seorang anak. Namun ego tokoh Istri merasakan kebimbangan karena tekanan dari id sangat kuat, hingga membuat dia selama ini berdiam diri dan menyimpannya.

Wujud Psikologis Tokoh Istri

Psikologis tokoh Istri mengalami gangguan kepribadian dalam dirinya, dapat dikatakan demikian karena tokoh Istri mendengar suara ketukan pintu dan suara tangisan seorang anak yang sebenarnya tidak ada. Dugaan peneliti diperkuat oleh adegan-adegan dalam naskah drama tersebut yang sesuai dengan ciri-ciri orang yang mengalami gangguan kepribadian halusinasi audio. Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa tokoh Istri mengalami halusinasi dan gejala delusi dalam kehidupannya. Semakin terbukanya rahasia-rahasia yang disimpan setiap tokoh di dalam cerita pada naskah drama ini semakin jelas terlihat bagaimana kondisi kejiwaan tokoh Istri hingga pada akhir cerita tokoh Istri secara terang-terangan mendengar suara anaknya sedang menangis.

Pada wujud keterkaitan alur, penokohan, latar, dan tema naskah drama ini saling berhubungan dan mendukung dalam membentuk cerita yang utuh. Tokoh Istri sebagai peran utama protagonis dibantu dan dihambat oleh tokoh Suami, Sahabat, dan Bujang. Id, ego, dan superego tokoh Istri menghasilkan berani protes, kemarahan, kecemasan, kekecewaan, ketakutan, dan konflik batin. Wujud psikologis tokoh Istri dalam naskah drama ini dapat diketahui bahwa tokoh Istri mengalami halusinasi dan gejala delusi dalam kehidupannya. Struktur kepribadian id, ego, dan superego yang tidak stabil apabila dibandingkan dengan kondisi kejiwaan manusia normal pada umumnya. Ego dalam dirinya tidak mampu menyeimbangkan prinsip-prinsip kesenangan yang ada di dalam id dan prinsip moralistik yang ada di dalam superego. Prinsip-prinsip kesenangan yang ada di dalam id pada kondisi psikologis tokoh Istri cukup besar. Tokoh Istri berusaha keras untuk menutupi hubungan gelapnya dengan tokoh Sahabat dari suaminya, hal ini pulalah yang membuat kondisi psikologis tokoh Istri tertekan hingga mengalami gangguan psikologis berupa halusinasi dan gejala delusi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian pada struktur naskah drama “Suara-Suara Mati” karya Manuel Van Loggem, maka dapat disimpulkan bahwa alur yang terdapat dalam drama ini berupa alur maju atau bisa juga disebut alur progresif. Hal ini disebabkan oleh jalan cerita di dalam naskah ini bergerak maju dengan akhir cerita tragis tanpa harapan atau bisa juga disebut dengan *fin tragique sans espoir*. Segi penokohan tokoh Istri adalah tokoh utama atau bisa disebut tokoh protagonis dalam naskah drama ini dari awal cerita hingga akhir dia secara penuh ada di dalam cerita. Dari awal hingga akhir tokoh Istri terlihat mempunyai ketakutan, kecemasan dan kegelisahan hingga menyebabkan tokoh Istri mengalami halusinasi audio dan gejala delusi berupa mendengar suara ketukan pintu dan tangisan seorang bayi. Latar tempat naskah drama ini berada di sebuah ruang baca, latar waktu terjadi pada pagi dini hari hingga menjelang siang, dan latar sosialnya adalah masyarakat menengah ke atas dapat dibuktikan dari latar tempat cerita yang berupa Bibliotek.

REFERENSI

- Anirun, S. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung: Studiklub Teater Bandung.
- Dietrich, E. John. 1953. *Play Direction*. Englewood Cliff NJ.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Luxemburg, Van J. 1985. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Minderop, Albertine. 2005. *Psikologi Sastra*. Jakarta: PT. Yayasan Obor Indonesia
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ubersfeld, Anne. 1996. *Lire le théâtre II*. Paris: Belin Éditions.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de l'Expression Écrite*. Paris: Nathan Scolaire.